

## ASUHAN KEBIDANAN PADA REMAJA PUTRI DENGAN KEPUTIHAN

**Risa Pitriani**

STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan, Pekanbaru  
risapitriani@htp.ac.id

### INTISARI

Latar Belakang Studi Kasus: Sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Keputihan yang terjadi pada remaja putri tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama dalam kebersihan organ genitalia.

Tujuan Studi Kasus: Untuk melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu remaja putri dengan keputihan menggunakan metode SOAP.

Metode Studi Kasus: Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan Continuity Of Care diberikan pada siswi kelas X SMAN 6 Pekanbaru Jl. Bambu Kuning No 28, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru dari 03-10 Juli 2019. Subyeknya Nn. S Umur 17 tahun. Jenis data primer. Cara pengumpulan data anamnesa, observasi, pemeriksaan dan dokumentasi. Analisa data dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada.

Laporan Kasus dan Bahasan: Saat ditanyakan Nn.S mengatakan telah mengalami keputihan sejak 3 bulan yang lalu, keputihan yang dilami yaitu sebelum menstruasi dan saat stress, keputihan berbentuk encer, keputihannya tidak berbau dan tidak gatal.

Simpulan: Asuhan kebidanan dilaksanakan menggunakan pendekatan dengan pendokumentasian SOAP (Subjektif, Objektif, Asesmen, Penatalaksanaan). Tidak ditemukan kesenjangan pada hasil data Subjektif dan Objektif. Sehingga setelah semua data terkumpul dapat disimpulkan Analisa dan melakukan Penatalaksanaan sesuai dengan teori.

Saran: Diharapkan pihak Sekolah SMAN 6 Pekanbaru, dapat meningkatkan pendidikan dan pengetahuan siswi dengan melibatkan tenaga kesehatan setempat dengan cara memberikan penyuluhan, poster, leaflet khususnya tentang penanganan keputihan pada remaja putri.

**Kata Kunci : Remaja, Keputihan dan pencegahan keputihan**

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus

*flour albus* bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Novrinta, 2011).

Flour albus atau keputihan merupakan gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah. Pengeluaran cairan ini sebagai keadaan faal dari saluran kelamin wanita. Seluruh

permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lendir jernih, tidak berwarna dan tidak berbau busuk (Premasemara, 2009).

World Health Organization (WHO) (2010) menyatakan pada bahwa 5% remaja didunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya, dan sebesar 75% wanita di seluruh dunia setidaknya mengalami candidiasis atau penyebab keputihan sebanyak satu kali dalam seumur hidupnya (Febryary, Astuti, & Hartinah, 2018).

Di Indonesia (2013) ada sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Keputihan yang terjadi pada remaja putri tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama dalam kebersihan organ genitalia (YUNIAN TI dalam Hariana R, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani (2011) di SLTP

Negeri 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dengan 126 responden didapatkan hasil bahwa 84,9% remaja putri pernah mengalami keputihan, 72,8% dengan pengetahuan yang tinggi dan 69% dengan sikap yang positif (Kursani, et all., 2015).

Bila dilihat dari hasil data diatas banyak remaja yang mengalami keputihan, tetapi banyak juga remaja yang menganggap keputihan bukanlah hal yang serius. Sehingga banyak remaja yang kurang memperhatikan kebersihan personal hygienenya. Keputihan merupakan masalah yang harus ditangani, karena apabila keputihan yang dialami remaja dalam 3 bulan berturut-turut dan tidak diobati dengan benar akan menyebabkan terjadinya berbagai penyakit infeksi kandungan (Kursani, et all., 2015).

Untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja puskesmas yang ada di Pekanbaru telah menyediakan pelayanan PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja).

Pelayanan PKPR bertujuan untuk remaja memeriksa atau berkonsultasi tentang masalah kesehatan reproduksi, walaupun belum semua Puskesmas PKPR memberikan pelayanan kepada remaja secara terpisah. Sebagian besar layanan remaja masih digabungkan dengan pelayanan umum (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Siswi kelas X SMAN 6 Pekanbaru, dari 10 orang siswi tersebut hanya 4 orang siswi yang mengetahui bagaimana cara mengatasi keputihan, sedangkan 6 orang lainnya mengalami keputihan dan tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Oleh karena itu perlu dilakukan asuhan kepada para remaja putri tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul **“Asuhan Kebidanan pada Remaja Dengan Keputihan di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2019”** sesuai prosedur dan wewenang bidan pada

pemberian asuhan pada remaja dengan gangguan reproduksi.

## **METODE STUDI KASUS**

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan Continuity Of Care diberikan pada siswi kelas X SMAN 6 Pekanbaru Jl. Bambu Kuning No 28, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru dari 03-10 Juli 2019. Subyeknya Nn. S Umur 17 tahun. Jenis data primer. Cara pengumpulan data anamnesa, observasi, pemeriksaan dan dokumentasi. Analisa data dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada.

## **HASIL STUDI KASUS**

Kunjungan ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 03 Juli 2019 pukul 15.20 Wib  
Data Subjektif

- a. Mengalami keputihan sejak 3 bulan yang lalu, keputihan yang dialami yaitu sebelum menstruasi dan saat stress. Keputihannya berbentuk bening dan

encer, keputihannya tidak berbau dan tidak gatal.

- b. Menarche pada usia 10 tahun
- c. Haid atau menstruasi bulan sebelumnya tanggal 08 juni 2019, biasanya menstruasi kadang maju kadang mundur 2-3 hari.
- d. Merasa khawatir dengan keadaannya. Klien juga mengatakan sebelumnya ia tidak mengetahui apa itu keputihan. Tidak pernah mengeringkan vagina setelah BAB/ BAK sebelum memakai celana dalam.
- e. Tidak mengetahui bahwa bahan dari celana dalam sangat berpengaruh dengan keputihan. Menggunakan celana dalam bahan jersey.
- f. Tidak memiliki riwayat penyakit kronis yang akan mempengaruhi timbulnya keputihan
- g. Semenjak libur sekolah klien juga sering bergadang, disebabkan kurangnya aktivitas diluar rumah.
- h. Suka makan sayur dan kadang-kadang suka ngemil, seminggu terakhir kadang

makan sayur, kadang kadang makan gorengan.

#### Data Objektif

K/U baik, kesadaran compos mentis, TD : 120/80 mmHg, N : 76 x/i, P : 20 x/i, S : 36,1°C, BB : 58 Kg, TB : 154 Cm. Tampak keputihan dicelana dalam klien tampak seperti susu dan berlendir.

#### Analisa/Assesment

Nn. S umur 17 tahun dengan keputihan

#### Penatalaksanaan

Penatalaksanaan yang dilakukan pada studi kasus ini sesuai dengan teori yang ada disesuaikan dengan kebutuhan pasien.

### PEMBAHASAN

#### 1. Data Subjektif

Data subjektif menggambarkan pendokumentasian hasil pengumpulan data klien melalui anamnesa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa data subjektif yang dapat secara langsung dari pasien diantaranya adalah klien mengatakan sudah terjadi

keputihan selama 3 bulan terakhir, warnanya bening, cair atau encer tidak berbau dan tidak gatal. Keputihannya sebelum menstruasi atau pada saat stress. Merasa sangat khawatir dengan keadaannya. Pada saat BAB/BAK tidak dikeringkan setelah cebok langsung menggunakan celana dalam. Tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan personal hygiene. Menurut (Katharini, 2009) dalam (Tustiyani, 2015) penyebab keputihan yaitu kurangnya menjaga kebersihan genitalia yang menimbulkan keputihan, serta pada saat mereka dalam keadaan stress, kelelahan dan kurang tidur juga dapat menyebabkan keputihan. Keputihan ada 2 macam fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis terjadi pada saat subur, serta saat sesudah dan sebelum menstruasi yang memiliki ciri-ciri: keputihan encer, bening, tidak berbau dan tidak gatal (Nadesul, 2010).

## 2. Data Objektif

Data objektif menggambarkan

pendokumentasian hasil pemeriksaan fisik klien, hasil laboratorium, dan tes diagnostik lainnya yang dirumuskan dalam data fokus untuk mendukung asuhan (Sondakh, 2013). Pada teori asuhan kebidanan keputihan meliputi pemeriksaan keadaan umum, tanda vital, pemeriksaan dalam seperti pemeriksaan inspekulo dan pemeriksaan laboratorium. Adapun pemeriksaan dalam dilakukan terhadap wanita yang sudah menikah (Manuaba, 2010).

## 3. Assasment

Diagnosa kebidanan adalah diagnosa yang ditegakkan bidan dalam lingkup praktek kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur diagnose kebidanan (Essawibawa, 2011) dalam (Tustiyani, 2015). Diagnosa kebidanan sendiri didapat dari data dasar yang terdiri dari data subjektif dan data objektif. Diagnosa yang ditegakkan adalah Nn."S" dengan keputihan. Dari data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nona S sedang mengalami keputihan fisiologis yang

disebabkan oleh faktor kebersihan.

#### 4. Penatalaksanaan

Menurut (Sondakh, 2013) *planning* menggambarkan pendokumentasian tindakan dan evaluasi perencanaan, implementasi berdasarkan pengumpulan data subjektif, objektif dan *assasment* sesuai kebutuhan pasien. *Planning* pada kasus ini penulis memberikan pendidikan kesehatan tentang keputihan, dimana pendidikan kesehatan ini untuk meningkatkan pengetahuan sehingga mampu memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri, dalam mengubah, menumbuhkan dan mengembangkan perilaku positif. Pendidikan kesehatan bermanfaat untuk membantu orang-orang mengontrol kesehatan mereka sendiri dengan cara memengaruhi, memungkinkan dan menguatkan keputusan atau tindakan sesuai dengan nilai dan tujuan mereka sendiri (Maulana, 2009).

Menurut Army (2007) dalam (Johar et al., 2013), hal yang dapat dilakukan

dalam mencegah keputihan antara lain menjaga kebersihan daerah vagina. Mencuci bagian vulva (bagian luar vagina) setiap hari dan menjaga agar tetap kering harus dilakukan untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur. Remaja juga sebaiknya menggunakan sabun non parfum saat mandi untuk mencegah timbulnya iritasi pada vagina. Menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung deodoran dan bahan kimia terlalu berlebihan, karena hal itu dapat mengganggu pH cairan kewanitaan dan dapat merangsang munculnya jamur atau bakteri. Menjaga kuku tetap bersih dan pendek merupakan salah satu cara untuk mencegah keputihan pada remaja. Kuku dapat terinfeksi *Candida* akibat garukan pada kulit yang terinfeksi. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku tersebut dapat menular ke vagina saat mandi atau cebok (Army, 2007) dalam (Johar et al., 2013).

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian sampai evaluasi kasus tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

## SARAN

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan pihak Sekolah SMAN 6 Pekanbaru, dapat meningkatkan pendidikan dan pengetahuan siswi dengan melibatkan tenaga kesehatan setempat dengan cara memberikan penyuluhan, poster, leaflet khususnya tentang penanganan keputihan pada remaja putri.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kampus STIKES Hang Tuah Pekanbaru dapat menyiapkan dan memperbanyak referensi atau akses jurnal terutama tentang penanganan keputihan, agar mahasiswa dapat membuat pendokumentasian asuhan kebidanan tersebut dengan baik dan bena

Serta dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan baik teori maupun praktik

dilahan agar mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada remaja atau wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febryary, D. R., Astuti, S., & Hartinah, H. (2018). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan Di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(1),
- Johar, W. E., Rejeki, S., & Khayati, N. (2013). Persepsi dan Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *JKMat (Jurnal Keperawatan Maternitas)*, 1, 37–45.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) [Guidance of national standard of adolescent health services]* (1st ed.). <https://doi.org/613.043.3>. Ind.b
- Kursani, et all., E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus (Keputihan) pada remaja putri. *Jurnal Maternity*, 2(1), 30–36.
- Manuaba, I. (2010). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan* (3rd ed.; S. P. Barus, ed.). Jakarta: EGC.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan* (1st ed.; E. K. Yudha, ed.). Jakarta: EGC.
- Nadesul, H. (2009). *Kiat Sehat Pranikah Menjadi Calon Ibu, Membesarkan Bayi*

- Nadesul, H. (2010). *Cantik Cerda & Feminin kesehatan Perempuan Sepanjang MAsa* (1st ed.; J. Kustana, ed.). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Novrinta, A. D. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang. *Artikel Karya Tulis Ilmiah*.  
<https://doi.org/10.1002/chem.201090025>
- Premasemara. (2009). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai Cara Mencegah Dan Mengatasi Keputihan Di Klinik Remaja Kisara Pada Tahun 2009. *Jurnal Seksologi Indonesia*.
- Sondakh, J. (2013). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* (16th ed.S. dan R. A. Carolina, ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tustiyani, L. D. (2015). *Program studi diploma iii kebidanan sekolah tinggi imu kesehatan kusuma husada surakarta 2015*